POTENSI DAN SEBARAN ARKEOLOGI MASA ISLAM DI SULAWESI SELATAN[1]

Muhammad Husni dan Hasanuddin
Instansi : Balai Arkeologi Makassar
Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar
Email : udin.balar@gmail.com
Tanggal Masuk : 15 Maret 2011; Disetujui: 6 Mei 2011

Abstrak

Sebaran peninggalan arkeologi Islam memang cukup menarik dibicarakan, karena kejadiannya berlangsung cukup lama dalam konteks masyarakat yang konservatif, namun menjadi identifikasi dasar legitimasi kultural dan kepeloporan pembaharuan dalam masyarakat. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan kawasan sekitarnya seperti Maluku, Kalimantan, dan Pesisir Utara Jawa. Sejak awal abad ke-17 Masehi, masyarakat Sulawesi menganut agama Islam dan dicap sebagai orang Nusantara yang paling kuat identitas keislamannya. Meskipun demikian, pada saat yang sama berbagai kepercayaan dan tradisi yang berasal dari Praislam masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakatnya hingga akhir abad ke-20 Masehi. Di beberapa daerah yang juga menerima Islam, bahkan mengalami perkembangannya dengan bukti-bukti arkeologis berupa makam yang megah dan kaya akan ragam hias. Indikasi yang dapat diamati mengenai proses islamisasi yaitu terdapatnya beberapa peninggalan arkeologi berupa kompleks-kompleks makam, mesjid dan naskah-naskah kuno yang ditulis dengan huruf Arab. Peninggalan makam-makam Islam jika dihubungkan dengan kajian proses Islamisasi di setiap daerah, merupakan data yang sangat penting, karena makam sebagai salah satu perilaku ritual sekaligus perilaku sosial dan merupakan salah satu fenomena yang harus ada dalam siklus kehidupan manusia. Demikian pula dengan transformasi budaya yang dapat dilihat pada bentuk makam dan nisan yang digunakan.

Kata Kunci : makam Islam, nisan, transformasi budaya.

ABSTRACT

Spreading of Islamic archaeological inheritance is an interesting topic to be discussed, because it occurred in conservative society for a quite long period of time. It became basic identification for cultural legitimating and renewal pioneering in society. Although the spreading of Islam in South Celebes was a little slow compared with other regions such as Moluccas, Borneo and north of Java. In early 17th century, people of Celebes professed Islam. They were labeled as people with the strongest Islamic identity in Indonesian archipelago. But in the same time, some beliefs and traditions of pre-Islam were still maintained in the society until the end of 20th century. In some regions, Islam showed its development with some archaeological evidences of luxurious graves with rich ornaments. Islamisation process was indicated on some archaeological inheritance of graves, mosque and ancient scripts written in Arabic. Related to study of Islamisation process in every region, inheritance of Islamic graves is a very important data. Graves indicates as one of ritual and social behavior. It was one of phenomenon that always occur in human life. Likewise, cultural transformation could be seen on graves and gravestones.

Keywords: Islamic grave, gravestone, cultural transformation.

1. Latar Belakang

Sebelum terlalu jauh membicarakan mengenai Potensi dan Peta Sebaran Arkeologi Islam, terlebih dahulu disampaikan beberapa hal mendasar mengenai judul tersebut. *Pertama*, sebaran peninggalan arkeologi Islam memang cukup menarik dibicarakan, karena kejadiannya berlangsung cukup lama dalam konteks masyarakat yang konservatif, namun menjadi identifikasi dasar legitimasi kultural dan kepeloporan pembaharuan dalam masyarakat (Mattulada, 1982: 61). *Kedua*, meskipun masuknya Islam di Sulawesi Selatan

[1] Tulisan ini telah dipresentasikan pada kegiatan Workshop Bidang Lektur Keagamaan yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama di Makassar tanggal 22 Maret 2011, dengan beberapa revisi.

agak terlambat jika dibandingkan dengan kawasan sekitarnya seperti Maluku, Kalimantan, dan Pesisir Utara Jawa, namun hingga sekarang Islam justru telah menjadi identitas dua etnik besar di Sulawesi Selatan: Bugis dan Makassar (Fadillah, 1999: 99). Dengan demikian, cukup beralasan jika penekanan tulisan ini juga mencakup wilayah Sulawesi Barat[2] dengan bangunan-bangunan makam yang tersebar dan tampaknya memiliki kesamaan bentuk dengan makam-makam di Jeneponto (Sulawesi Selatan).

Catatan sejarah menyebutkan bahwa migrasi yang menyebabkan terjadinya pembukaan dan penyebaran kantong-kantong permukiman yang lebih besar di wilayah Sulawesi Selatan, terjadi sekitar abad ke-14 dan 15 Masehi[3]. Dalam era tersebut telah tercipta kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang baru pula (Pelras, 2006 : 131). Suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi dipandang oleh para ilmuwan sebagai keluarga besar dari Austronesia[4], dalam perkembangannya telah terbentuk identitas budaya yang lebih besar setelah melalui interaksi dengan berbagai peradaban (seperti India, Cina, Islam, Asia Tenggara, dan Eropa). Sejak awal abad ke-17 Masehi, masyarakat Sulawesi menganut agama Islam dan dicap sebagai orang Nusantara yang paling kuat identitas keislamannya[5]. Menurut Pelras (2006 : 4), orang Bugis malah menjadikan agama Islam sebagai bagian integral dan esensial dari adat istiadat dan budaya mereka. Meskipun demikian, pada saat yang sama berbagai kepercayaan dan tradisi yang berasal dari Praislam masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakatnya hingga akhir abad ke-20 Masehi.

Proses penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan terlihat bukan hanya bersifat penyebaran doktrin, tetapi dengan sendirinya juga terbentuk banyak aspek, seperti pola kemasyarakatan, arsitektur, dan sistem pemakaman. Untuk memahami bagaimana proses Islamisasi di suatu wilayah berlangsung dan unsur-unsur budaya yang dikembangkan ketika itu, harus ditelusuri budaya material yang ditinggalkan masyarakat masa lampau yang tersebar di beberapa daerah.

Di beberapa daerah yang juga menerima Islam, bahkan mengalami perkembangannya dengan bukti-bukti arkeologis berupa makam yang megah dan kaya akan ragam hias. Meskipun Islam telah berhasil menjadi idiologi masyarakat, namun detil-detil geografis dan kronologisnya menjadi tidak koheren. Kesulitannya terletak pada keterbatasan sumber-sumber tekstual yang masih sulit diinterpretasikan (Periksa Fadilla, 1999). Indikasi yang dapat diamati mengenai proses islamisasi yaitu terdapatnya beberapa peninggalan arkeologi berupa kompleks-kompleks makam, mesjid dan naskah-naskah kuno yang ditulis dengan huruf Arab.

Keterlibatan studi arkeologi bagi rekonstruksi sejarah awal Islam sangatlah penting, karena dapat menegaskan berbagai aspek dalam konteks pertumbuhan komunitas pada umumnya. Selain itu, arkeologi juga dapat memberi andil dalam menafsirkan anasir-anasir yang memperlihatkan kesatuan pikiran dan kepercayaan di masa lampau, sebagai jati-diri yang seharusnya dipertahankan dalam membangun sumberdaya manusianya.

2. Metode

Tulisan ini menguraikan sejumlah data yang telah dihimpun dari hasil penelitian yang dilakukan Balar Makassar. Sejumlah data yang berciri budaya dari masa Islam, diklasifikasi berdasarkan atribut kuat yang menjadi ciri pembeda dari artefak. Analisis menggunakan model perbandingan dengan temuan sejenis, untuk melihat wilayah persebaran dan hubungan-hubungannya. Hasil kajian sebaran dapat memberi asumsi tentang hubungan dari satu wilayah budaya yang sama. Selanjutnya mengamati gejala yang melekat pada artefak untuk mengetahui adanya persentuhan budaya secara akulturasi. Hasil yang diharapkan ini memungkinkan untuk memberi gambaran mengenai adanya kontak budaya yang pernah berlangsung dalam masyarakat masa lampau. Hal ini didasari pada asumsi bahwa jika ada dua bentuk budaya yang sama yang terdapat pada daerah yang berbeda, maka keduanya memiliki hubungan, yaitu minimal hubungan fungsional.

[2] Meskipun Wilayah Sulawesi Barat yang kita kenal sekarang adalah hasil pemekaran dari Sulawesi Selatan tahun 2007, namun tidak dapat dipisahkan sebagai satu wilayah budaya dengan Sulawesi Selatan.

[3] Beberapa ahli sepeti Peter Bellwood (1985), Truman Simanjuntak (2008) menyebut beberapa kali terjadi gelombang migrasi manusia di Nusantara, diantaranya adalah migrasi Kelompok Penutur Austronesia hingga persentuhan dengan budaya yang lebih besar (China, India, Eropa).

[4] Periksa Ali Fadillah (1999a), Truman Simanjuntak (2008)

[5] Demikian pula dengan masyarakat daerah lainnya seperti Aceh dan Minangkabau (Sumatera), Banjar (Kalimantan), Sunda (Jawa Barat), dan orang Madura di Madura (Jawa Timur).

3. Potensi dan Sebaran Tinggalan Arkeologi Islam

Berbicara mengenai potensi dan sebaran arkeologi Islam, maka kita dihadapkan pada beberapa corak peninggalan budaya material, yaitu makam, mesjid, dan lain-lain yang erat kaitannya dengan ciri-ciri budaya yang lahir pada zaman tersebut. Namun secara empiris, variabilitas tinggalan arkeologis Islam di Indonesia cukup banyak tersebar, dan masih dapat diamati bentuk serta nilai-nilai yang dikandungnya. Salah satu bentuk peninggalannya yang paling menonjol adalah makam kuno (makam Islam) dengan berbagai bentuk dan tersebar di beberapa wilayah.

Makam-makam kuno Islam merupakan salah satu aspek sub-sistem religi dalam totalitas suatu budaya. Jika dikaji secara mendalam dapat memberikan signifikansi kesejarahan yang cukup valid (Ambary,1991: 20). Secara empiris, peninggalan makam-makam masa awal Islam senantiasa berada dalam satu konteks dengan mesjid, sehingga beberapa ahli menyebutnya sebagai kompleks mesjid makam[6]. Peninggalan makam-makam Islam jika dihubungkan dengan kajian proses Islamisasi di setiap daerah, merupakan data yang sangat penting, karena makam sebagai salah satu perilaku ritual sekaligus perilaku sosial dan merupakan salah satu fenomena yang harus ada dalam siklus kehidupan manusia. Makam-makam masa awal Islam juga tidak terlalu mengalami perubahan esensil dari segi arsitektur dan penataannya.

Makam[7] merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa praislam ke masa perkembangan Islam. Melalui bentuk-bentuk makam tersebut kita bisa mendapatkan data mengenai beberapa faktor sosial ataupun faktor politik dalam komunitas pendukung situs tersebut. Beberapa bentuk makam memperlihatkan ciri tersendiri dengan tetap menerapkan konsep lokal. Kompleks makam di Sulawesi Selatan dan Barat pada umumnya menerapkan konstruksi bangunan yang bersusun, terkadang pada bagian utara dan selatan diberi bentuk gunungan (*kijing*). Demikian pula dengan bentuk nisan, terlihat beberapa perbedaan yang signifikan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hasan Muarif Ambary (1998) telah melakukan identifikasi dan klasifikasi tipologi bentuk nisan di Nusantara, sehingga beberapa tipe nisan dapat dilihat persebarannya. Namun beberapa tipe lokal juga masih terlihat, seperti di Sulawesi Selatan dan Barat ditemukan tipe hulu keris, segi empat dengan puncak mahkota, dan tipe gada dengan bentuk floraistis. Selain tipe nisan lokal, di Wilayah Sulawesi Selatan juga tersebar tipe nisan Aceh yang menurut klasifikasi Othman (1988) berkembang sekitar tahun 1600 Masehi. Khusus tipe Aceh ini persebarannya sangat terbatas, yaitu di Kompleks Makam Hasanuddin (Kabupaten Gowa), di Kompleks Makam Ta'baka dan Kompleks Makam Manjang Loe (Kabupaten Jeneponto) serta di Kompleks Makam Lagosi (Kabupaten Wajo). Kehadiran nisan tipe Aceh menimbulkan indikasi adanya kontak antara Sulawesi Selatan dengan Aceh. Belum bisa dipastikan apakah kontak tersebut dari para pedagang atau hubungan khusus yang terjalin diantara kedua daerah tersebut. Akan tetapi hal ini tentu tidak mengherankan mengingat penyebar agama pertama di Sulawesi Selatan berasal dari Sumatera.



Nisan Tipe Aceh di Kompleks Makam Tabbaka dan Kompleks Makam Manjang Loe (Kab. Jeneponto) (a dan b) serta Kompleks Makam Lagosi (Kab. Wajo) (c).

Tipe nisan nisan yang hampir terdapat di semua situs adalah tipe nisan segi empat, pipih dan

[6] Di Sulawesi Selatan dapat dijumpai antara lain di Kompleks Mesjid Katangka (Gowa), Allekkuang (Sidrap), Mesjid Kuno Palopo.
[7] Makam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu sistem penguburan bagi orang muslim, dimana pada bagian atasnya diberi tanda dengan arah utara selatan dan berbentuk segi empat panjang.

tipe nisan menhir. Perlu diketahui bahwa rata-rata makam yang memiliki tipe nisan segi empat terdapat satu nisan untuk satu makam, sedangkan tipe nisan pipih rata-rata dalam satu makam memiliki dua nisan pipih. Fakta ini seolah-olah memperkuat pendapat bahwa tipe dan jumlah nisan pada suatu makam memperlihatkan perbedaan jenis kelamin.

Apabila diamati secara saksama, kompleks makam-makam kuno di Sulawesi Selatan memperlihatkan adanya kesinambungan teknologi pembuatan dengan konsep kepercayaan yang diyakininya. Hal ini dilatarbelakangi oleh konsepsi masyarakat yang mempersonifikasikan jenis kelamin manusia dalam bentuk benda, dan diimplementasikan pada bentuk nisan yang diproduksi. Tipe-tipe nisan tersebut mengalami banyak variasi bentuk, seperti penambahan unsur-unsur artistik pada nisan sehingga diperoleh tipe-tipe gada, mahkota persegi delapan, persegi sepuluh dan persegi dua belas. Penambahan variasi ini diperkaya pula dengan pemberian motif hias yang sesungguhnya telah dikenal oleh masyarakat setempat, bahkan nama-nama motif hias itu memiliki istilah lokal masing-masing. Demikian pula dengan ukuran-ukuran nisan yang mengingatkan kita pada steriotipe tokoh yang dimakamkan, seperti semakin



Motif manusia dan binatang yang distilir, Jeneponto.

tinggi kedudukannya dalam lingkungan sosialnya, maka ada kecenderungan untuk membuatkan nisan yang berukuran besar dengan berbagai ragam hias.

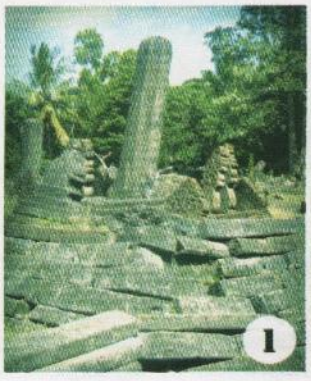
Transformasi budaya dapat dilihat pada bentuk makam dan nisan yang digunakan. Makam-makam dengan konstruksi susun timbun yang mengerucut, memberikan gambaran betapa kuatnya pengaruh budaya yang telah berkembang

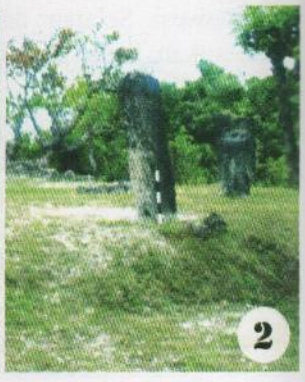


Motif manusia yang distilir, Kompleks Majene.

sebelumnya diterapkan pada awal perkembangan Islam. Nisan yang berbentuk manusia (seperti di Jeneponto dan Bantaeng) jelas memperlihatkan kuatnya pengaruh budaya praislam. Didalamnya tersirat berbagai makna religius dalam konteks pemahaman masyarakat ketika itu. Demikian pula dengan nisan bentuk menhir, jelas menunjukkan transformasi budaya megalitik yang berkembang pada akhir masa prasejarah.

Fenomena budaya yang sama juga terlihat pada bangunan mesjid yang memiliki denah bujur sangkar dan bentuk atap susun, jelas pula memberi gambaran kuatnya pengaruh budaya praislam. Selain itu, di bagian barat dan kedua sisi halaman mesjid juga digunakan sebagai lokasi pemakaman para penyiar Islam beserta pengikutnya. Penjelasan yang dapat diperoleh dari penataan makam tersebut yakni golongan ulama memiliki kharismatik yang cukup tinggi, sehingga kepatuhan para keluarga dan pengikutnya, masih dipertahankan dengan letak makam yang mengelilingi tokoh utama. Dalam persepktif masa kini, kehidupan masyarakat senantiasa ingin menunjukkan identitas budaya dan penghormatan yang tinggi kepada pemimpin atau raja mereka. Penataan makam yang terletak di dalam kompleks tersebut menunjukkan identitas penghormatan dan seakan-akan ada pembagian ruang bagi seorang tokoh yang kharismatik.







Nisan tipe menhir di Bulukumba (1), Majene (2) dan Soppeng (3)

4. Bentuk-bentuk Anasir Budaya Lokal

Agama yang dianut oleh masyarakat merupakan salah satu struktur institusional yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Ketika manusia diperhadapkan dalam kondisi ketidakpastian (baik menyangkut kehidupan sosial maupun yang bersifat religius), agama menawarkan suatu ritus dan medium yang memungkinkan manusia dapat berhubungan dengan aspek yang bersifat supra empiris. Hal demikian berlaku secara universal termasuk agama Islam. Demikian pula dalam hal pemakaman, agama Islam juga menggariskan tentang kewajiban manusia untuk memperlakukan orang mati sesuai kaidah-kaidah dalam ajaran agama Islam. Peradaban Islam membawa ajaran yang didasarkan atas wahyu Ilahi dan beberapa syariat yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Di sisi lain, peradaban Islam yang dimaksudkan sebagai agama wahyu mengajarkan aqidah dan di dalamnya juga tersirat beberapa tata cara yang mengatur kehidupan manusia di dunia.

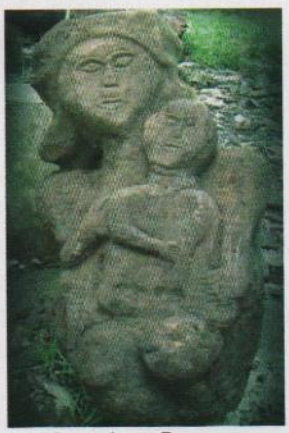
Dalam perspektif kebudayaan, sebelum Islam masuk ke suatu daerah, telah lahir berbagai bentuk kepercayaan yang dalam praktek ritualnya memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pemahaman masyarakat terhadap sesuatu Zat yang diyakini memelihara dan merlindungi segenap umat manusia juga tercermin melalui peristilahan seperti dewata atau *deata*. Konsep itu kemudian dimanifestasikan dalam tindak ritual yang dalam prakteknya menggunakan berbagai media. Hal itu dimungkinkan karena ketika itu, pemahaman masyarakat tentang alam dan penciptanya hanya sebatas pengetahuan dari pengalaman hidupnya dalam mengabdikan diri dengan alam. Namun ketika para pembawa Islam masuk pada awalnya dengan pengajaran bentuk Aqidah sesuai Syariat, segala bentuk tradisi yang ada sebelumnya tidak serta merta lalu dihilangkan, namun tetap melonggarkan bentuk tradisi masyarakat sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan Aqidah. Persepsi demikian tergambar melalui kehadiran sejumlah makam dan nisan yang memiliki berbagai bentuk dan ragam hias yang ditampilkan, baik berupa penampilan mahluk hidup (seperti manusia dan berbagai jenis fauna) maupun floraistik yang terkadang meniru bentuk keseluruhan fisik mahluk hidup maupun dalam bentuk stilirisasi.

Penampilan ragam hias yang distilir merupakan bentuk budaya yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena "si artisan" senantiasa ingin menampilkan bentuk tradisi yang dianut secara kolektif dan terkadang di dalamnya menyiratkan pesan yang ingin disampaikan. Penggambaran sesuatu mahluk hidup pada nisan, sebenarnya telah dianut sebelum Islam masuk. Namun mengingat adanya mashab tertentu yang melarang untuk menggambarkan mahluk hidup pada bangunan-bangunan peribadatan dan tempat-tempat suci dalam konteks Islam, sehingga penggambaran itu disamarkan atau dibuat dalam bentuk stilir (periksa Ambary, 1991: 2). Usaha penghindaran atau sifat patuh terhadap larangan tersebut akhirnya membuat teknik ukir pada nisan menggatikan berbagai bentuk mahluk hidup dengan menampilkan sulur-suluran dan bahkan seni yang distilir dari bentuk tertentu. Meskipun demikian, penampilan nisan dalam bentuk manusia masih tetap hadir di tengah peradaban Islam Nusantara seperti misalnya beberapa makam Islam kuno di Sulawesi Selatan (seperti di Jeneponto dan Bantaeng).

Penjelasan tersebut di atas menyiratkan adanya dualistis dalam kehidupan seni Islam dan dalam khazanah budaya di Sulawesi Selatan. Hal itu merupakan pola adaptasi para seniman lokal yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan dan sejumlah tradisi yang dianut secara kolektif. Tradisi masyarakat lokal kemudian berbaur dalam pola aturan Islam terhadap penghargaan pada tokoh yang memiliki kharismatik.



Nisan Arca, Jeneponto



Nisan Arca, Bantaeng

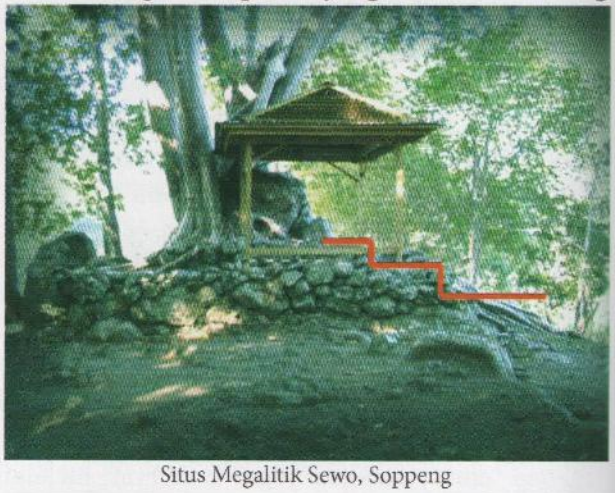
Perpaduan anasir budaya Islam dan lokal juga terlihat pada pembuatan bangunan makam yang dibangun secara megah dengan nisan yang memiliki kaligrafi yang dipahatkan, namun juga disertai teknik pahatan lokal yang menampilkan sulur-suluran. Terkadang juga yang dituliskan berisi Asma Allah, atau nama serta tahun meninggalnya tokoh yang dimakamkan. Hal tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara konsep Islam tentang kematian dengan tradisi lokal tentang teknik pembuatan badan makam, bentuk nisan, dan ragam hias yang terdapat pada nisan. Perpaduan itu menyiratkan abstraksi dari adaptasi para seniman lokal di dalam mengangkat nilai-nilai tradisinya dan dipadukan dengan anasir-anasir berupa seni islam. Secara universal sesungguhnya hal tersebut terlihat di beberapa daerah di Nusantara (Periksa Ambary, 1998).

Makam para penguasa atau tokoh pemerintahan yang disegani dan diayomi semasa hidupnya, di tata sedemikian rupa sehingga terdapat perbedaan dengan makam-makam lainnya. Pola yang lazim terlihat yakni menempatkan posisi makam raja atau tokoh yang kharismatik yang kedudukan makamnya lebih tinggi dengan lainnya. Seperti misalnya di kompleks makam Lasalaea (Mamuju), tata letak makam seolah memberi kesan akan keterkaitannya dengan makam di sekitarnya, yang notabene sebagai para keluarga dekat atau para abdinya semasa hidupnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi menghormati seseorang sesuai kedudukannya juga berlangsung dalam siklus kehidupan, meskipun telah meninggal dunia. Makam tokoh yang memerintah atau memiliki kekuasaan semasa hidupnya masih mendapatkan perlakuan istimewa bagi para peziarah. Makam tersebut masih dipengaruhi oleh konteks sosial yang masih meyakininya sebagai sosok yang masih perlu dihormati. Bahkan terkadang masyarakat memperlakukannya sebagai suatu obyek yang dikeramatkan dan kadang dilakukan pula proses ritual disertai pelepasan nazar.

Fenomena seperti ini juga terdapat pada beberapa makam para penyiar agama Islam yang dijuluki *Tosalama*, seperti misalnya di Pulau Karampuang Mamuju, beberapa makam di Bulukumba, dan daerah lainnya. Namun mengingat intensitas peziarah yang kian bertambah apalagi ketika hari-hari raya Islam, maka jumlah peziarah akan bertambah banyak yang berkunjung. Hal seperti itu yang mengakibatkan seringkali makam yang dikeramatkan dibuat bangunan yang kemudian lebih diperluas yang disesuaikan dengan jumlah peziarah. Sesungguhnya bila ditinjau secara arkeologis, tindakan perluasan seperti itu memang keliru, karena akan mengaburkan aspek kesejarahannya dan bertentangan dengan konsep pelestarian.

5. Refleksi Sosialisasi Islam dan Adaptasi Budaya

Dalam konteks sejarah Islam, proses islamisasi berlangsung berada dalam kerangka proses akulturasi dengan budaya lokal. Di daerah Sulawesi Selatan dan Barat, masyarakat seniman yang membangun makam cenderung memperlihatkan pengaplikasian pengetahuannya dengan meniru suatu konsep yang telah lahir sebelumnya. Sebagai contoh, bangunan makam berundak yang terdapat pada bangunan makam Makam Raja-raja Gowa dan Tallo, Makam Jera Lompoe (Soppeng), Makam Lamuru (Bone), Makam Latenri Ruwa (Bantaeng), Makam Raja-raja Binamu (Jeneponto), Makam Dea Dg. Lita (Bulukumba), makam di Enrekang Makam raja-raja di Ondongan (Majene), dan Makam Lasalea (Mamuju) memperlihatkan susunan bangunan makam dari batu andesit dipahat yang merupakan bentuk bangunan susun timbun. Secara arsitektur, bangunan makam seperti itu memiliki perpaduan bentuk dengan bangunan yang telah berkembang



Situs Megalitik Sewo, Soppeng



Salah satu makam di Kompleks makam raja-raja Tallo, Makassar

sebelumnya. Bahkan bentuknya pun menyerupai punden berundak yang telah dikenal pada masa akhir prasejarah (masa megalitik) di Indonesia[8].

Makam berundak dapat pula dilihat dari aspek lain yaitu simbol status. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang di tengah masyarakat lainnya (baik bidang pemerintahan maupun bidang perekonomian) tercermin pula pada undak dan tata letak makamnya. Selain bentuk bangunannya, unsur praislam juga tercermin pada tradisi seni pahat. Seni pahat yang merupakan unsur dekoratif juga diaplikasikan pada rumah-rumah adat, pola-pola goemetris, fauna dan flora yang pada umumnya telah digayakan dan bertahan hingga terjadinya kontak dengan para penyiar Islam (Ambary, 1998 : 254-255). Dalam hal ini tentu saja konteks fungsional dan pemaknaannya telah mengalami perubahan yang awalnya hanya berupa simbol keagamaan yang kemudian menjadi sesuatu pemenuhan kebutuhan estetika.

Posisi keletakan makam-makam Islam dari bangsawan beserta kerabatnya terletak di dalam sebuah cungkup dan sekitarnya terdapat sejumlah makam. Hal ini memberi gambaran adanya penghormatan sekaligus mencerminkan posisi tokoh semasa hidupnya dalam masyarakat. Kematian tokoh dianggap tidak membawa perubahan esensil akan status dan sifat kharismatiknya. Makam-makam lain yang mengelilinginya memberi gambaran akan kepatuhan masyarakat untuk senantiasa menganggap sang tokoh tersebut sebagai pemimpin dan anutannya.

Keterangan yang diperoleh itu memberi arahan kepada kita bahwa begitu besar penghormatan yang diberikan masyarakat akan sosok seorang tokoh yang meskipun keberadaannya hanya berdasarkan pada konsep mitologi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman sebagian masyarakat mengenai kharismatik tokoh (entah itu hanya berupa mitos) sangat besar dan menjadi bagian integral dari adat istiadat serta kepercayaan masyarakat, meskipun telah memeluk agama Islam.

Dalam kepercayaan praislam bentuk seperti itu merupakan implikasi kepercayaan akan kosmologis yang memandang dunia yang terdiri atas dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Ketiga wilayah dunia itu merupakan suatu perpaduan yang berbentuk jagad raya. Sesungguhnya jika dikaji lebih dalam, kepercayaan mereka didasarkan atas suatu tatanan sosio-kosmik, dimana dunia dipandang mengarah pada kutub ganda yang saling berpasangan (*polarized entity*). Kesepadanan itu diilustrasikan kedalam sistem simbol berupa pasangan langit dan bumi, gunung dan lautan, matahari terbit dan matahari terbenam, kanan dan kiri, pria dan wanita, serta hidup dan mati (Pelras, 2006 : 51). Struktur pemahaman masyarakat yang memandang kesetaraan dunia bawah dan dunia atas seperti itu, masih banyak dipraktekkan hingga sekarang yang berimplikasi pada bentuk perlakuan atau tindak ritual. Tata kelakuan seperti itu sepadan dengan adanya pasangan (*binary*) dan oposisi (*opposition*) pada bentuk kejadian tertentu. Manusia selalu mencari dunia eksistensinya melalui "dunia simbol" sebagai suatu perlambangan eksistensi dirinya. Namun demikian, terkadang manusia tidak mampu menunjukkan eksistensinya secara abadi, sehingga hal itu dibangunnya melalui dunia ritus.

Praktek ritual yang masih sering dilakukan oleh masyarakat terhadap sesuatu benda yang dikeramatkan, sesungguhnya telah berlangsung jauh sebelum Islam diterima sebagai agama resmi. Dalam sejarah masuknya Islam tercatat bahwa sekitar awal abad ke-17 Masehi, Islam telah diterima sebagai agama resmi dalam kawasan selatan dan pantai barat Sulawesi termasuk daerah Mandar. Sejak itu orang Bugis, Makassar dan Mandar telah menganut agama Islam, namun praktek dan tindak ritual yang dijalankan sebelumnya masih dilakukan oleh sebagian masyarakatnya. Awalnya orang-orang Mandar pada era sejarah masih tetap resisten dalam adaptasinya menghadapi transformasi idiologis dan sosial kultural, namun akhirnya Islam dapat diterima juga, bahkan pada perkembangan selanjutnya menjadi motor penggerak dalam kehidupan ekonomi dan pemerintahan. Hal itu didorong oleh adaptasinya dalam interaksi sosial politik dengan etnik besar lainnya seperti Luwu dan Makassar yang telah lebih dahulu menerima Islam (Fadilla, 1999 : 99).

Diterimanya Islam sebagai agama resmi masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat berarti perubahan drastis telah menandai zamannya. Ada indikasi bahwa di wilayah pantai barat Sulawesi Barat juga menerima Islam dan bahkan mengalami perkembangannya dengan bukti-bukti arkeologis berupa makam yang megah dan kaya akan ragam hias. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila

[8] Sebagaimana budaya yang berkembang pada masa megalitik di Indonesia, bangunan yang bersusun yang menampakkan bentuk mengerucut (semakin ke atas semakin mengecil) merupakan bangunan yang digunakan untuk pemujaan pada arwah leluhur. Bentuk seperti itu juga dapat diamati pada bentuk atap mesjid kuno yang mengerucut, dan bagian puncak diberi hiasan berupa mustaka.

pada beberapa wujud budaya material masih terlihat adanya unsur lain yang berakar dari masa praislam.

Dalam kehidupan keagamaan bagi masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat, akulturasi budaya praislam masih terlihat pada beberapa bentuk bangunan makam dan perilaku masyarakat terhadap bangunan makam-makam tertentu. Fenomena sosial seperti itu seakan berbaur dalam kehidupan masyarakat yang meskipun telah menjadikan agama Islam sebagai anutan, namun tetap saja melaksanakan tradisi yang diwarisi sebelumnya. Perilaku terhadap makam tokoh yang kharismatik senantiasa mendapat perlakuan istimewa dari peziarahnya. Di Sulawesi Barat misalnya, hubungan kultural Mamuju dengan daerah sekitarnya dapat dilihat pada bentuk persamaan budaya material masa Islam (makam dan nisan) dengan daerah Mandar (Polewali dan Majene). Kedua wilayah tetangga Mamuju tersebut memiliki kedekatan hubungan sosial secara historis.

Para pemukim yang menganut Islam pada perkembangan kemudian tersebar pada beberapa karakter daerah yang beragam. Di sisi lain mereka memanfaatkan kondisi alam yang meskipun memiliki karakter yang berbeda, namun tetap konsisten dengan agama yang dianut dan sangat dimungkinkan untuk mengembangkan budaya yang diaplikasikannya dalam ajaran Islam sebagai anutan mereka. Hal-hal lain seperti ragam hias flora dan kaligrafis turut memberi andil akan penampilan kemegahan bangunan makam, sehingga terkesan sifat kreatifitas dan jauh dari hal yang bertentangan dengan aqidah.

Di luar perubahan yang melanda sistem kepercayaan dan adat istiadat setempat, Islam telah memberi motif bagi perluasan hubungan sosial dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Beberapa daerah di Sulawesi Selatan dan Barat digambarkan dalam *lontara* sering terjadi kekacauan dengan tidak adanya kepastian hukum dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun kehadiran pendatang dari luar yang notabene membawa ajaran Islam telah mengubah sistem pemerintahan dan mempersatukan beberapa daerah yang bersengketa. Bahkan persekutuan yang terjadi sekaligus merupakan titik strategis yang sangat urgen yang melindungi zona pemerintahan. Perubahan sosial berikutnya berlangsung ketika tatanan kehidupan dengan struktur masyarakat yang berdasarkan idiologi telah tertanam dalam kehidupan pemerintahan.

Memang benar jika dikatakan bahwa sejak abad ke-17 Masehi, agama Islam telah membentuk kepribadian mereka secara kolektif, namun juga masih banyak sisa-sisa praislam yang masih dijalankan oleh sebagian warga masyarakatnya. Fenomena sosial seperti itu hidup berdampingan seolah membentuk kepribadian tersendiri dalam melakukan aktivitas sosial dan ritual. Transformasi tradisi praislam menjadi perpaduan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat sebagai proses akulturasi.

6. Penutup

Dari potensi dan sebaran arkeologi Islam dapat diperoleh penjelasan bahwa Dari Aspekformal: penemuan-penemuan makam dan nisan serta mesjid kuno, semakin menambah pemahaman tentang karakter dan pengaruh budaya masa awal Islam; Kompleksitas eko-kultural arkeologi Islam dalam perjalanan waktu. Dari Aspek Ruang: Identifikasi sebaran situs semakin menampakkan potensi-potensi kewilayahan dalam studi Arkeologi Islam; dan secara geografis semakin memperlihatkan luasnya cakupan studi Arkeologi Islam. Selain itu, dari hasil kajian ini selanjutnya ada dua pokok pikiran yang dihasilkan yaitu:

- Dengan berbagai bentuk makam dan nisan serta ragam hias yang dimilikinya menunjukkan bahwa anasir budaya lokal kemudian menjadi anutan bagi si artisan dalam proses pembuatan makam yang selanjutnya dipadukan dengan unsur-unsur Islam dengan berbagai aturan seperti arah hadap yang utara selatan dan penampilan ragam hias yang kaligrafis. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa setelah melampaui proses akulturasi dan sosialisasi dengan budaya lokal, Islam yang menjadi anutan yang secara dogmatis memiliki sejumlah norma yang harus dipatuhi, meskipun memang ada "penyimpangan" dalam pembuatan makam terutama makam yang dibuat dengan bentuk megah dengan susunan papan-papan batu yang dibentuk menyerupai struktur bangunan praislam. Perpaduan berbagai anasir budaya yang tercermin pada penampilan bangunan makam dan ragam hias nisan dalam konteks stilirisasi, memberi kesan akan adanya proses adaptasi dan sosialisasi, serta kelonggaran akan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif ini, Islam tentunya telah memberikan sumbangan besar dalam memperkaya anasir-anasir budaya lokal yang disosialisasikan dengan cara damai, dan mungkin kehadiran seni ukir dalam bentuk strilirisasi ataupun sulur-suluran itu mencerminkan adanya pola adaptasi dan merupakan media komunikasi para penyiar

agama Islam ketika itu.

- Dengan toleransi Islam (diluar masalah Aqidah) para seniman telah mengemas seni yang bernafaskan Islam yang telah beradaptasi dengan unsur lokal. Refleksi sosialisasi Islam dan adaptasinya di beberapa daerah dapat dilihat pada bentuk, gaya dan tata letak makam. Kehadiran makam-makam yang dibangun dari susunan batu dengan bentuk susun timbun dan nisan dengan ragam hias serta bentuk gada, masif dan silindrik, diduga banyak dipengaruhi oleh kenyataan historis serta realitas sosial pada saat hubungan fundamental dengan daerah lain dengan unsur-unsur budayanya masing-masing. Dengan demikian, hasil adaptasi yang dimaksud merupakan apresiasi terhadap Islam sebagai kaidah normatif yang kemudian diaktualisasikan dalam wujud budaya material.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 12. Jakarta : Puslit Arkenas.

---------- 1998. Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Bellwood, Peter. 1985. Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago. London : Academic Press.

Fadillah, Moh. Ali. 1999. Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar, Nuansa Sejarah Islam di Bali. Jakarta : Puslit Arkenas.

----------. 1999a. "Etnisitas dan Nasionalisme Indonesia Perspektif Arkeologi", dalam Panggung Sejarah Persembahan kepada Prof.Dr.Denys Lombard, hal.117-137. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Mattulada. 1982. "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia", dalam Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran, hal. 50-69. Jakarta : Sinar Harapan.

Othman, Mohd.Yatim. 1988. Batu Aceh, Early Islmaic Gravestones in Peninsular Malaysia. Kualalumpur : Museum Association of Malaysia.

Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis. Terjemahan buku The Bugis oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta : Nalar.

Simanjuntak, Truman (editor). 2008. Austronesian in Sulawesi. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.